

TENTANG PENGARANG:

K. Usman (Haji Kurnia Usman) dilahirkan di Dusun Tanjung Serian, Muara Enim, Palembang, 11 Agustus 1940. Sejak tahun 1956 menulis puisi, cerpen, esai, dan cerita bersambung di 100 lebih media massa di Indonesia dan Jepang. Buku pertamanya *Seorang Pendatang* (kumpulan dua cerpen, *Balai Pustaka*, 1963). Kumpulan cerpennya *Pengantin Luka* (Penerbit Buku *Kompas*, 2006, nominasi Hadiah Sastra Khatulistiwa 2007). Selain aktif menjadi wartawan 1960 – 1999, pernah menjadi editor penerbit *Balai Pustaka* (1962 – 1970), mengajar bahasa Indonesia di Taman Siswa, Jalan Garuda 25 Jakarta (1963 – 1968), Pemimpin Redaksi majalah *Romansa* (1998 -1999). Selain ratusan bukunya yang telah diterbitkan, dua novel terbarunya adalah *Ziarah yang Terpanjang (Kakilangit Kencana*, Desember 2009), *Jilbab Putih Kekasih* (Penerbit Buku *Republika*, April 2010). *Puisi Rumah Kami* (kumpulan puisi untuk bacaan anak) menerima Hadiah Yayasan Buku Utama 1987. *Suri, Cuku Kakek Dulhak* dianugerahi *Islamic Book Fair Award* (novel anak terbaik I versi *Islamic Book Fair* Tamu Rumah Biru 779 2007). Menerima Anugerah Kebudayaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata R.I. 2007. *Tamu Rumah Biru* adalah novelnya yang romantis, paling seru, dan lebih panjang, dikerjakannya selama empat tahun enam bulan (31 Maret 2006 – 05 September 2010). Tinggal Villa Kalisari Blok D. 47, Pasir Gunung Selatan, Cimanggis, Depok. Telepon (021) 3300 1403, (021) 7079 7995.

Masihkah Dia di Sana?

Detak-detak bunyi sepatu lelaki yang baru saja memasuki gerbang kota itu memecah kesunyian malam. Seketika ia menengadah. Tampak olehnya bulan pucat, yang dikelilingi bintang-bintang. Angin malam yang dingin menggigilkan tubuhnya yang kurus-kerempeng. Ia letih, lapar, dan haus setelah menempuh perjalanan jauh. Ia merasa kepalanya pusing. Celaka, kalau penyakit darah rendahku kumat lagi, pikir lelaki tampan, yang memiliki senyuman sangat menawan hati itu. Ketika tiba di dalam kota, sesaat tadi, lelaki berusia 52 tahun itu melihat rumah besar, bagus, dan berwarna serba biru. Itulah Rumah Biru. Harap-harap cemas, lelaki yang selalu merasa rendah diri dan peragu, itu bertanya di dalam hati, 'Masihkah dia di sana?'

Rumah Biru itu sangat terkenal, di dalam maupun di luar negeri. Tamannya luas. Aneka bunga mekar di sana. Terutama melati, hampir tiap lepas Maghrib rumpun-rumpun melati menyumbangkan kuntum-kuntum bunga yang mekar bersama harumnya kepada alam sekitar. Lelaki itu paham benar, kuntum-kuntum bunga melati mekar

dengan sempurna seusai salat Maghrib, menjelang Isya. Langkah lelaki yang keletihan itu berhenti beberapa puluh meter di depan Rumah Biru. Ia melihat lampu-lampu taman yang terang dan indah dikerumuni laron, sejenis rayap bersayap. Sayap-sayap laron akan lepas bila kena panas lampu. Maka, binatang-binatang itu bergulingan di bawah lampu, dekat daunan kering dan bunga-bunga layu. Setelah itu, laron-laron menjadi santapan lezat cecak, kadal, atau katak.

Kamal mengamati seketika gerombolan laron di sekitar lampu jalan. Lelaki kutu buku itu ingat, laron disebut juga *kelekatu*, atau *larong*. Sesudah terbang dan kawin, sayap mereka rontok. Setelah itu setiap pasangan mencari liang dalam tanah untuk membuat sarang baru, (bagi mereka yang selamat dari terkaman katak, kadal, cecak, dan satwa pemakan serangga lainnya). Itulah sebabnya, setelah merubung lampu, atau cahaya, badan laron lenyap dan hanya meninggalkan sayap-sayap yang ringan di permukaan tanah. Setelah telur-telur menetas – rayap-rayap muda itu akan melakukan semua pekerjaan. Ratu laron dikurung di dalam sarang. Pekerjaan sang ratu hanya makan, tidur, dan bertelur. Umur ratu laron bisa mencapai tiga sampai empat tahun. Pada awal musim hujan telur-telur laron menetas. Setelah menetas, beberapa waktu kemudian, laron-laron baru itu keluar dari sarang.

Hawa lembab memberat, barangkali mulai bercampur embun, pikir lelaki itu sambil tetap menatap Rumah Biru. Ketika dia menengadah sekali lagi, dadanya berdebar. Ia merasa bintang-bintang mengejeknya sebagai lelaki lemah, atau si pengecut yang rendah diri. Ia pun merasa kecil, tak berarti. Rasa rendah dirinya yang berupaya ditutup-tutupinya sejak kecil itu, kini kambuh kembali. Rasa rendah diri itu menyebabkan dia selalu ragu-ragu, atau gamang memacu langkah dalam kehidupan.

Ia juga paham sekali, kini, manusia suka melakukan kekerasan, anarkis, kejam, licik, tamak, suka saling hujat, tidak lagi punya rasa malu, dan suka mengakali untuk menjatuhkan. Ia pun mengerti sekali, nafsu untuk berkuasa telah menular bagai penyakit sampar dari desa terpencil sampai ke kota besar. Kekuasaan dan materi sudah dijadikan manusia sebagai berhala. Manusia di era globalisasi telah menjadikan pangkat, jabatan, kekayaan, dan kekuasaan sebagai Tuhan baru di dunia. Itu pun dia maklumi pula. Makanya, ia terombang-ambing dalam kebimbangan dan keraguan di tengah hiruk-pikuk perlombaan orang-orang menuhankan uang, menuhankan benda-benda berharga, menuhankan pangkat, dan menuhankan kekuasaan. Buktinya, untuk meraih kekuasaan seseorang berani menyuap dan menyogok, membayar calon pemilih dalam pemilu di pusat maupun di daerah.

“Bung, sudah berapa lama tidak kembali ke kota besar ini?” Pertanyaan itu menyadarkannya bahwa dia sudah menjadi orang asing di kotanya sendiri, malam ini. Perasaan itu semakin meletihkan dan menyedihkannya. Menjadi orang asing di negeri sendiri adalah penyiksaan yang tidak terperikan, tidak bermartabat, diremehkan, dilecehkan selaku si hina-dina tak berdaya. Ia merasa hanya menjadi penonton segala jenis pelaku sandiwara di atas pentas kehidupan kota besar. “Kendala atau rintangan dalam perjalanan panjang kehidupan akan dihadapi setiap insan, Bung!” Suara di dalam dirinya itu mengingatkannya. “Hem, siapa pula mampu menghentikan roda-roda kendala? Kau mengada-ada, wahai orang *gaek!*” Pikiran sehatnya terus mengejek-ejek keraguan dan kelambanannya bertindak. Padahal, segala peristiwa terus berlangsung tanpa jeda. Siapa ragu dan lamban berpacu, pasti dilibas sang waktu. Itu juga dia tahu. Lalu, orang yang dilibas waktu itu akan terpelanting bagai daun kering. Ketika menghirup sekali lagi hawa malam yang makin sejuk, tercium olehnya aroma masakan yang digoreng. Bau sedap masakan itu mengalir, dibawa angin malam dari sebuah warung nasi di seberang jalan, tak jauh dari Rumah Biru. Ia berpaling ke sana. Sebuah keroncong tanpa lirik bergema dalam perut

besarannya yang sudah seharian kosong. Ia masih tegak terpancang, memandang Rumah Biru di kejauhan sambil membayangkan kamar-kamar yang selalu bersih, tertata rapi, hangat, dan wangi. Perabotan di rumah itu, pun berwarna biru. Foto-foto dan lukisan-lukisan indah dipajang di ruang pameran Rumah Biru itu. "Masihkah Hanah di sana?" Ia mengulang pertanyaan itu kembali ketika dia melangkah ke arah warung makan di tepi jalan di seberang sana. Lelaki itu menyaksikan dahan dan ranting akasia di tepi jalan bergoyang-goyang dihembus angin malam yang garang. Berpiuh dan berpilin ranting dan daun itu bagai keluh-kesah dari negeri yang jauh. Kadang-kadang, bunyi dahan, ranting, dan daun akasia yang dihembus angin itu, ia rasakan laksana ratapan. Ia terus melangkah perlahan, mendekati warung nasi di seberang jalan, lalu mengucapkan salam. Pemilik warung nasi membalas salamnya, lalu bertanya.

"Makan, Pak?" Perempuan berusia tiga puluhan itu bertanya sambil mengamati wajah si pendatang. Perempuan itu berkulit hitam, berwajah bulat, jerawat, tapi ramah. Ia menyambut tamunya dengan gembira. Si pendatang menatap wajah perempuan pemilik warung yang tampak murung, walaupun dia sudah berusaha ceria menyambut tamu.

Pemilik warung nasi itu menyibakkan tirai kain belacu yang jadi pembatas, ketika lelaki itu tiba. Kain belacu itu sangat dekil dan berbau tidak sedap karena begitu sering disentuh bermacam-macam tangan, dilanda angin, dan debu kota melekat pula di situ. “Ya, makan,” jawab lelaki itu sambil meletakkan ransel abu-abunya yang berisi pakaian dan perlengkapan mandi, di bangku sebelah kiri. Ia menghela napas panjang setelah duduk. Matanya memerhatikan lauk-pauk di dalam kaca etalase di depannya. “Pakek apa? Ayam goreng, rendang daging, telur balado, kering tempe, teri kacang pedes, opor tahu, tumis pare, atau...?” Pemilik warung nasi bertubuh gemuk-pendek itu bertanya lagi sambil menatap wajah tampan brewokan di depannya. Perempuan itu mengakui di dalam hati, tamunya kali ini memiliki senyuman yang menarik hati. Senyuman si pendatang satu ini memang sangat menawan. “Em, nasi rames saja biar cepat,” kata si pendatang sambil memerhatikan sekali lagi lauk-pauk di dalam kaca etalase di depannya. “Lauknya apa, Pak?” Pemilik warung nasi bertanya lagi setelah menaruh nasi di piring. Nasi yang masih hangat mengepulkan asap berbau wangi. “Ada ikan apa?” tanya si pendatang.

“Ikan emas goreng ada. Cumi juga ada. Maunya apa?”

“Jangan ikan emas, ah! Em, ikan gurame ada?” “Ndak ada. Ikan laut ada, kembang bumbu kuning pakek taoge, suka, ya?” Pemilik warung nasi menawarkan lauk yang lain. “Boleh, boleh,” kata si tamu sambil menarik-narik ujung kemeja tangan panjang lebih ke atas agar tidak basah terkena air kobokan. Lengan kemeja sebelah kanan digulungnya sampai ke siku. “Minumnya?” tanya perempuan muda bertubuh gempal tapi pendek. Mukanya didandani minor merah. Bibir tebalnya pun diolesi pemerah murahan sangat tebal. Dia muncul dari dalam, sesaat tadi setelah mendengar suara si pendatang. Begitu memandang senyuman si pendatang, jantung perempuan muda itu berdebar lebih kencang. Wajah si pendatang memang tampan walaupun brewokan. Senyuman lelaki itu menggetarkan hati si perempuan muda. Tetapi, si perempuan muda bertanya juga di dalam hati, mengapa cakep-cakep berpakaian kusut dan dekil? Si perempuan muda merasa mendapat tamu istimewa, malam ini. Si tampan brewokan itu, mungkin adalah tamu terakhir, malam ini, pikir si perempuan muda. Saat itu, sudah hampir pukul sepuluh malam. Angin bertambah kencang dan dingin. Daun dan ranting akasia di sisi kiri warung nasi itu terombang-ambing dipermainkan

angin. Si perempuan muda itu baru saja memperbaiki rias wajahnya di balik dinding anyaman bambu sangat sederhana. Tingkahnya genit dan dibuat-buat. Sikapnya itu sangat tidak menyenangkan si pendatang. "Tolong buatlah teh manis angkat. Pinta si pendatang. Bisa cepat, ya?" Si tamu berkata sambil mengamati kegenitan yang dibuat-buat oleh si perempuan muda berdandan minor. Cepat pemilik warung nasi menyikut pinggang si genit. Maksudnya, agar berlaku sopan kepada tamu. Pemilik Warung nasi menghidangkan nasi campur kepada si tamu. Setelah menerima hidangan dari pemilik warung nasi, si pendatang yang kelaparan dan kehausan itu menganggukkan kepala sambil tersenyum. "Ya, Om, selamat makan," si perempuan muda itu mengangguk sambil tersenyum dan mengerling nakal. Sekali lagi, jantung perempuan muda itu berdebar lebih kencang ketika si pendatang tersenyum. "Dari mana, kok malem-malem 'gini baru datang?" si pemilik warung bertanya sambil menyodorkan sepiring kerupuk kulit dalam plastik kepada si pendatang. "Saya?" Lelaki yang merasa jadi orang asing di negerinya sendiri itu menunjuk dada kerempengnya dengan telunjuk tangan kiri.

"Ya, *sampeyan*, kok datang malem-malem?" Pemilik

warung nasi menukas. "Dari negeri yang jauh, Bu." Lelaki bertubuh kurus itu menjawab seraya menyendok nasi dan serpihan ikan kembung bumbu kuning. "Saya ini seorang pengembara," lanjut si pendatang sambil memerhatikan isi piring. "Ibu 'ngerti apa itu pengembara, hem?" Si pendatang bertanya seraya menyisihkan kepala ikan ke tepi piring. Kercap-kercep lidahnya sangat perlahan, hampir tidak terdengar. Kamal selalu makan secara tertib, sesuai ajaran orangtua, tatkala masih kecil, ketika untuk pertama kalinya dia diajari ibunya makan sendiri. "Pengembara itu, ehm, orang yang suka keliling-keliling, ya?" Pemilik warung nasi yang berwajah murung itu menjawab sambil berusaha tersenyum manis. "Hm, begitulah. Ya, tapi, berkeliling-keliling ke tempat-tempat yang jauh, bukan di satu desa atau di dalam satu kota saja, Bu." Si pendatang berkata setelah membuang kepala dan tulang ikan dari tepi piring ke keranjang sampah plastik di bawah bangku sebelah kirinya.

Seekor kucing belang-hitam-putih menyambut kepala ikan kembung itu. Setelah berhasil menggondol kepala ikan, sang kucing menyingkir ke belakang warung nasi. Di sana, sang kucing yang sedang lapar itu berpesta kepala ikan kembung bumbu kuning.